

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Tinjauan tentang Zikir

a. Pengertian Zikir

Kata zikir segi bahasa berasal dari kata “*dzakara-yadzkaru-dzikron*” yang berarti menyebut, mengingat dan memberi nasihat.¹ Sedangkan zikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.

Dalam arti umum, *dzikrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya yang meliputi hamper semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca al-qur’an, berdo’a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

Perintah zikir yang lain disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَا — ١٥٢

Artinya :“karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”²

¹ Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif,2002), 396.

² QS. *Al-Baqarah* (2) :152.

Sedangkan perintah zikir juga terdapat dalam beberapa hadits Nabi. Dalam hadits Allah berfirman :

“Aku akan menyukai hamba-Ku ketika berzikir kepada-Ku dan ketika bibirnya menyebut nama-Ku. Pada hadits lain Rasulullah bersabda: “barang siapa yang ingin selalu berjalan-jalan di taman surga, hendaklah dia memperbanyak zikir kepada Allah *azza wa jalla*”³

Zikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca *tasbih*, membaca *tahlil*, membaca *tahmid*, membaca *basmalah*, membaca al-qur’an dan membaca do’a-do’a yang matsyur yaitu do’a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.⁴ Di dalam al-qur’an kata zikir disebut dengan berbagai bentuk kata.

Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pendapat. Menurut Abu Bakar Atjeh, zikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang menyucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak, selanjutnya dengan memuji menggunakan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan keberadaan dan kemurnian.⁵

³ Jalaluddin Rahmat, *The Road to Allah* (Bandung:MIZAN,2007), 248-249.

⁴ Hasbi As-Shoddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do’a* (Jakarta: Bulan Binang, 1993), 36

⁵ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian tentang Mistik* (Solo : Ramadhani, 1996), 276.

Menurut Ibnu Attailah , zikir adalah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Dan sedangkan menurut Hasan Syarqawi zikir adalah sebagai upaya menghadirkan Allah SWT ke dalam kalbu disertai perenungan (*tadabbur*).⁶

Dari pengertian-pengertian zikir di atas, sebenarnya zikrullah adalah sebenarnya bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa zikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.

Jadi *zikrullah* bukan sekedar mengingat satu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyainan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.

Begitu juga dengan pandangan Amin Syukur yang menjelaskan bahwa al-qur'an memberi petunjuk, zikir bukan hanya ekspresi daya ingat yang ditampilkan dengan komat-kamit lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih jauh dari itu, zikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.

⁶ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian tentang Mistik* (Solo : Ramadhani, 1996), 166.

Zikir dalam pengertian ingatan atau mengingat Allah hendaknya dilakukan pada setiap saat. Artinya, kegiatan apapun yang hendaknya dilakukan oleh seseorang muslim di mana pun ia berada, hendaknya senantiasa mengingat Allah, sehingga melahirkan cinta amal saleh kepada Allah dan malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.⁷

Dari seluruh pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan zikir ialah hadirnya hati bersama Allah SWT, di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apapun baik dengan disertai menyebut nama Allah melalui lisan maupun tidak.

b. Bentuk-bentuk Zikir

Zikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah As-Sakandari, membagi zikir menjadi tiga bagian, yaitu *dzikir jali* (nyata, jelas), *dzikir khafi* (dzikir yang samar-samar), dan *dzikir haqiqi* (zikir yang sebenarnya).

Dzikir jali adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati.

Dzikir khafi adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan atau pun tidak.

⁷ M. Sholihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 85.

Sedangkan *dzikir haqiqi* adalah tingkat zikir yang paling tinggi, yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁸

Menurut M. Amin Syukur, ada beberapa macam cara berzikir, yaitu *dzikir dzahir* (suara keras), *dzikir sirr* (suara hati), *dzikir ruh* (suara roh/sikap zikir), *dzikir fi'li* (aktivitas), zikir afirmasi, dan zikir pernafasan.

Sedangkan zikir dalam dunia tarekat, pelaksanaannya bisa berbeda-beda dan dalam teknisnya tergantung ciri dan kepribadian tarekat itu sendiri sesuai petunjuk mursyidnya. Ulama tarekat membaca jenis zikir menjadi tiga jenjang :

1. Zikir *lisan* yaitu zikir dengan mengucapkan lafal-lafal zikir tertentu yang dinamakan kalimat thayyibat, adapun kalimat thayyibat yang disebutkan ialah yang biasanya dilakukan setelah shalat fardhu, antara lain ; membaca kalimat *tasbih* (subhanallah), kalimat *hamdalah* (alhamdulillah), kalimat *takbir* (Allah Akbar), dan kalimat *tahlil* (la ilaha illa Allah). Dan begitu juga

⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: ERLANGGA, 2012), 74.

membaca al-qur'an serta membaca do'a-do'a yang diterima dari nabi Muhammad SAW.⁹

2. Zikir *kalbu/khafi* yaitu zikir yang tersembunyi di dalam hati, tanpa suara dan kata-kata, cara mengefektifkan zikir *al-khafi* ini adalah dengan berguru dengan mursyid/pembimbing yang sudah mencapai ma'rifah kepada Allah SWT.yang dinamakan *talqin zikir*. Zikir ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, kapan dan di mana saja dapat dilakukan di dalam berbagai keadaan.
3. Zikir *Sirr/rahasia* yaitu Hu, Hu, Hu. Biasanya sebelum sampai ke tingkat zikir orang itu sudah *fana'* lebih dahulu. Dalam situasi yang demikian perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu. *Man lam jazuk Lam ya'rif*: Barang siapa belum merasakan, maka ia belum mengetahui.¹⁰

Dalam dunia tarekat, dikenal pula zikir *jahr* (disuarakan dengan keras) dan zikir *khafi* (membaca dalam hati). Pada zikir yang pertama (*jahr*) dimaksudkan agar gema suara zikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarlah “nur dzikir” dalam jiwanya.

⁹ A. Ilyas Ismail, et. Al., *ENSIKLOPEDI TASAWUF Jilid 3* (Bandung:Angkasa,2008), 1542.

¹⁰ Mustafa zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 65.

c. Manfaat Zikir

Tujuan zikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar agar senantiasa berbuat kebaikan didalam dirinya, hidupnya, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan munkar. Dan untuk menjalin ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah (*Hablumminallah*) sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa muraqabah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah). Di dalam al-qur'an juga disebutkan bahwa tujuan berzikir adalah untuk menunjukkan pengabdian yang luhur sebagai manifestasi iman dan taat kepada Allah SWT.¹¹

Zikir mempunyai manfaat yang besar, terutama dalam dunia modern seperti sekarang ini. Manfaat itu antara lain :

1. Zikir dapat memantapkan iman

Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain. Ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Dzikrullah akan bermanfaat luas dalam kehidupan manusia.

2. Zikir dapat menumbuhkan energi akhlak

Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi (kemerosotan) moral, diakibatkan oleh pelbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui

¹¹Sayyid Ahmad Reza, *Mengundang Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya* (Yogyakarta: Sabil,2015), 78.

media massa. Pada saat seperti, zikir (sebagaimana yang dapat menumbuhkan iman tadi, dapat pula menjadi sumber energi akhlak).

3. Zikir dapat menghindarkan dari bahaya

Dalam kehidupan ini, khususnya kehidupan zaman modern, seseorang tak bisa terlepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Ingat, kepada Allah, yang berarti konsentrasi terhadap ketentuan-Nya, ia akan serius dalam melakukan sesuatu, maka secara otomatis ia akan terhindar dari bahaya.

4. Zikir dapat sebagai terapi jiwa

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* menawarkan suatu konsep yang dikembangkannya melalui nilai-nilai *ilahiah* dalam batin seseorang. Misalkan ibadah shalat, di dalamnya terdapat zikir dan do'a, dapat dijadikan tempat memohon perlindungan di tengah kehidupan modern, yang dapat dijadikan penyejukan hati. Secara fungsional dapat mendatangkan manfaat banyak, antara lain mendatangkan kebahagiaan, ketentraman jiwa, obat penyakit jiwa dan lain sebagainya.

Dalam karangan Ibnu 'Athailah al-Sakandari dalam kitab al-Hikam yang diterjemahkan dari Miftah al-Falah wa Mishbah al-

Arwah, juga menerangkan tentang manfaat zikir bagi kehidupan sehari-hari, sebagaimana tertuang dalam al-qur'an :

1. Mengusir, menangkal, dan menghancurkan setan.
2. Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.
3. Melenyapkan keburukan.
4. Memperkuat kalbu dan badan.
5. Membuat wajah dan hatri menjadi bersinar terang.
6. Mebuka pintu makrifat dalam kalbu.
7. Dan lain sebagainya.

Sebab dengan hati yang dipenuhi dengan zikir maka hati dipenuhi dengan cahaya zikir, dan cahaya itulah memenuhi seluruh hati, maka ia menjadi lautan luas yang penuh dengan nilai-nilai kedekatan. Dengan demikian, ia akan berjalan dalam rotasi sikap yang baiki, sehingga ia berakhlak mulia.

2. Tinjauan tentang Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Tarekat adalah salah satu bagian inti dari tasawuf itu sendiri. Tarekat berasal dari kata *thoriq* atau *thoriqoh* yang berarti jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, metode atau system. Dan menurut ahli yang lain, tarekat merupakan upaya untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya serta dalam beribadah sampai

membekas di hatinya. Dan jalan yang ditempuh untuk mencapai pada Tuhannya ini yang dinamakan dengan tarekat.

Tarekat juga merupakan salah satu metode pengembangan ajaran tasawuf, yaitu dengan melaksanakan beberapa amalan tarekat serta berusaha melepaskan diri agar melampaui batas-batas sifat tertentu, manusia biasa agar dapat mendekati diri kepada Allah.¹²

Dalam suatu ajaran tarekat seorang murid atau orang yang bertarekat dikewajibkan untuk mengamalkan suatu amalan yang telah diberikan oleh sang Mursyid. Latihan-latihan tentang ilmu mengenai *sabar*, *tawakal*, *ikhlas*, *ridha*, dan *qana'ah* merupakan hal yang mendasar dalam tarekat. Sehingga murid dituntut untuk senantiasa mampu menyelesaikan berbagai masalahnya dengan kondisi psikologi yang positif dengan menyadarkan segala sesuatunya kepada Allah.

b. Tujuan Tarekat

Tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah mempunyai tujuan yang sangat mulia di dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat, antara lain :

1. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan

¹²Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta:Prenada Media,2005), 9.

diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbuatan budi pekerti.

2. Dengan bertarekat dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melauai jalan mengamalkan wirid dan zikir dan dibarengi dengan tafakkur yang secara terus-menerus.
3. Dengan bertarekat akan timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.
4. Jika tarekat dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka akan tidak mustahil dapat dicapai suatu tingkatan alam ma'rifat, sehingga dapat diketahui pula segala rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benderang.

c. Macam-macam Tarekat

Ada banyak sekali tarekat yang ada di Indonesia, dan menurut *Jam'iyah Ahli al-Thariqoh al-Mu'tabarah An-Nahdhiyah* tarekat dibedakan menjadi dua, yaitu tarekat *Mu'tabarah* 43 aliran, sebagai berikut : 1. *'Abbasiyah*, 2. *Ahmadiyah*, 3. *Akbariyah*, 4. *'Alawiyah*, 5. *Baerumiyah*, 6. *Bakdasiyah*, 7. *Bakriyah*, 8. *Bayumiyah*, 9. *Buhuriyah*, 10. *Dasuqiyah*, 11. *Ghoibiyah*, 12. *Ghozaliyah*, 13. *Haddadiyah*, 14. *Hamzawiyah*, 15. *Idrisiyah*, 16.

'Idrusiyah, 17. *'Isawiyah*, 18. *Jalwatiyah*, 19. *Justiyah*, 20. *Kal-syaniyah*, 21. *Khodliriyah*, 22. *Kholwatiyah*, 23. *Kholidiyah wal-naqsyabandiyah*, 24. *Kubrowiyah*, 25. *Madbuliyah*, 26. *Malamiyah*, 27. *Maulawiyah*, 28. *Qodiriyah wal-naqsyabandiyah*, 29. *Rifa'yah*, 30. *Rumiyah*, 31. *Sa'diyah*, 32. *Samaniyah*, 33. *Sumbuliyah*, 34. *Sya'baniyah*, 35. *Syadzaliyah*, 36. *Syathoriyah*, 37. *Syuhrowiyah*, 38. *Tijaniyah*, 39. *'Umariyah*, 40. *'Usyaqiyah*, 41. *'Ustmaniyah*, 42. *Uwasiyah*, dan 43. *Zainiyah*.

Sedangkan tarekat *Ghairu Mu'tabarrah* adalah aliran tarekat yang tidak memiliki kriteria seperti diatas, dan jumlahnya adalah sisanya yang ada. Pengertian dari tarekat *mu'tabarrah* adalah tarekat yang memiliki sanad yang *muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Beliau mendapatkan dari malaikat Jibril As, dan malaikat Jibril As dari Allah SWT. Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya yang juga ketua Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarrah An-Nahdhiyah ada 43 aliran tarekat Mu'atabarrah. Sedangkan tarekat *ghairu mu'tabarrah* adalah tarekat yang tidak memiliki sanad yang *muttasil* atau bersambung sampai kepada Rasulullah SAW atau sanadnya putus ditengah.¹³

Sebuah tarekat dianggap *mu'tabarrah* apabila terpenuhi syarat sebagai berikut:

¹³ Adib Zain, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), 3.

1. Ajarannya tidak bertentangan dengan al-qur'an dan as-sunnah,dalam arti tarekat tersebut bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah.
2. Tidak meninggalkan syari'at.
3. Silsilahnya bersambung sampai pada Rasulullah.
4. Ada mursyidnya yang membimbing murid.
5. murid yang mengamalkan ajaran gurunya.
6. Kebenaran ajaran bersifat universal.

3. Tinjauan tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.¹⁴ Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.¹⁵

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁶ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah

¹⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1995), 43.

¹⁵M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1990), 4.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: : PT Remaja Rosda Karya,2011), 118.

kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹⁷

Suatu sikap mengandung tiga komponen, yaitu :

- 1) Komponen *kognitif* (keyakinan); merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap.
- 2) Komponen *afektif* (emosi/perasaan); merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.
- 3) Komponen *konatif/perilaku* (tindakan); merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

b. Ciri-ciri Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan yang dapat mendorong dan menimbulkan perbuatan atau tingkah laku seseorang terhadap objek tertentu. Meskipun demikian, sikap memiliki segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia, seperti set, kebiasaan, motivasi dan minat.

Dalam buku psikologi sosial menyebutkan lima ciri-ciri sikap di antara lain:

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 16.

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi di bentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya sikap dapat berubah-ubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek, dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari atau berubah, senantiasa berkaitan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek sikap dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat pula merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu obyek dan juga berkaitan dengan sederetan obyek yang serupa.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Segi motivasi disini berarti segi dinamis menuju suatu tujuan atau berusaha mencapai suatu tujuan.¹⁸

c. Faktor yang mempengaruhi Sikap

Seorang tidak dilahirkan dengan sikap dan pandangannya, melainkan sikap tersebut terbentuk sepanjang perkembangannya. Dimana dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk

¹⁸ W.A. Gerungun, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 153.

pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

1. Pengalaman pribadi

Tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang

menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

4. Media masa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

5. Lembaga pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukann, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

d. Perubahan Sikap

Di dalam teori Kelman (1958) di dalam Azwar mengemukakan teorinya mengenai proses yang berperan dalam proses perubahan sikap, ada tiga antara lain :¹⁹

1. Kesediaan (*Compliance*)

Terjadinya proses yang disebut kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), 55.

sekelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi tanggapan positif dari pihak lain

2. Identifikasi (*Identification*)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang diinginkan.

3. Internalisasi (*Internalization*)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.

4. Tinjauan tentang Tawakkal

a. Pengertian Tawakkal

Dalam kamus al-Munawwir, disebut **توكل على الله** (bertawakkal, pasrah kepada Allah).²⁰ Dalam Kamus Indonesia Arab, *tawakkal* dari kata : **تَوَكَّلَ – يَتَوَكَّلُ – تَوَكَّلًا**. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti berserah (kepada kehendak

²⁰Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta:Pustaka Progresif,1997), 1579.

Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.²¹

Secara istilah, *tawakal* merupakan sikap mental seseorang yang dadanya penuh dengan sinar iman dan yakin. Dia tidak hendak melawan *taqdir* Tuhan, tidak ingin mengelak dari tahu, betapa kuat usahanya, tidak akan bisa merubah garis *taqdir*.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tawakal* adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.²³ *Tawakal* adalah merupakan salah satu ajaran pokok dalam islam, dalam firman Allah sebagai berikut :

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ — ٢٣

Artinya : “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar beriman”.²⁴

Tawakal dalam ayat ini, diposisikan sebagai salah satu kriteria pokok bagi seorang mukmin yang sebenar-benarnya, artinya sebagai salah satu ciri pokok iman yang benar dan sempurna kepada Allah adalah sikap pasrah, menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Dalam pandangan Amin Syukur, *tawakkal* adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT,

²¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:PN Balai Pustaka, 1976), 1026.

²²A. Ilyas Ismail, et. Al., *ENSIKLOPEDI TASAWUF Jilid 3* (Bandung:Angkasa,2008), hlm. 1331.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka,2002), hlm.1150.

²⁴ QS. *Al- Maidah* (5), hlm. 23.

dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya.²⁵ Sedangkan menurut Dzun Nun Al-Misri, bahwa yang dimaksud *tawakkal* adalah meninggalkan hal-hal yang diatur oleh nafsu dan melepaskan diri dari daya upaya dan kekuatan. Seseorang hamba akan selalu mengerti bahwa Allah SWT selalu mengetahui dan melihat segala sesuatu.

Penyerahan diri seseorang hamba bisa diwujudkan dengan menyandarkan semua urusan kepada Allah SWT dan tunduk di bawah ketetapan dan pengaturan-Nya. Karena itu, ada yang memaknai *tawakkal* dengan menafikan diri dan memfokuskan hati untuk beribadah. Inilah makna Allah sebagai wakil hamba. Maksud dari penyerahan urusan Allah kepada hamba adalah perintah untuk menunaikan kewajiban dan berbuat baik, sedangkan arti penyerahan urusan hamba kepada-Nya adalah kepasrahan untuk diatur sambil fokus beribadah.

b. Macam-macam Tawakkal

Tawakkal ibarat rumah yang sangat luas dan dipenuhi oleh beragam makhluk. Cakupan dari “*rumah*” tawakkal yang sangat luas ini membuatnya bisa menampung orang beriman, orang ingkar, orang baik, orang jahat, binatang buas, dan sebagainya. Semua makhluk langit dan bumi pasti bertawakkal, melainkan bermacam-macam *tawakkal*, antara lain :

²⁵ Amin Syukur, Tasawuf Bagi Orang Awam (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR,2012), 56.

1. Orang bertawakkal dalam mengukuhkan iman, menegakkan ajaran agama Allah, meninggikan kalimat-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, mencintai-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya, mereka adalah para wali Allah dan insan pilihan.
2. Orang yang bertawakkal agar bisa istiqomah, terpelihara hubungan baiknya dengan Allah dan tidak bergantung kepada manusia.
3. Orang bertawakkal untuk mendapatkan kebutuhannya, seperti rezeki, kesehatan, pertolongan menghadapi musuh, memperoleh jodoh, anak, dsb.
4. Orang bertawakkal dalam memwujudkan perbuatan dosa dan tindak kejahatan.

Tawakkal yang utama adalah tawakkal dalam menunaikan kewajiban, yaitu kewajiban kepada Tuhan, kepada makhluk, dan kepada diri sendiri. Tawakkal dalam memurnikan agama, melindungi keyakinan dari semua factor perusak, dan melawan para pembuat kerusakan di muka bumi adalah tawakkal para nabi.

c. Hikmah Tawakkal

Tawakkal merupakan suatu sikap yang hanya dimiliki oleh orang-orang beriman. Dari sikap ini akan memperoleh hikmah yang sangat bermanfaat dan dan berguna bagi kehidupan orang-orang yang beriman, diantara hikmah *tawakkal* tersebut adalah :

1. Terwujudnya iman

Allah Ta'ala menyangdingkan antara tawakkal dengan orang-orang beriman. Hal ini menandakan bahwa tawakkal merupakan perkara yang sangat agung yang tidak dimiliki kecuali orang-orang beriman.

2. Merasa cukup dalam kehidupan

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa Allah SWT memberikan sesuatu itu tergantung pada orang yang bertawakkal kepada-Nya, memberi kecukupan kepada orang yang berlindung kepada-Nya, memberi rasa aman kepada orang yang takut kepadanya, memberikan perlindungan kepada orang yang meminta pertolongan.

3. Lahirnya sikap sabar dan ketahanan

Apabila *tawakkal* mendatangkan sifat sabar, maka sesungguhnya sabar merupakan sebab terbesar bagi tercapainya setiap kesempurnaan.

4. Lahirnya kekuatan hati, keberanian, keteguhan, dan perlawanan terhadap musuh

Diantara hikmah *tawakkal* yang paling agung ialah bahwa Allah memberikan kekuatan hati, keberanian, keteguhan, dan perlawanan terhadap musuh sekuat apapun musuh tersebut.²⁶

²⁶ Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal*, 89-106.